

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)

Wahyu Setyorini

13040254044 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) riniayuk90@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat melakukan interaksi sosial di tengah adanya perbedaan agama yang ada di desa Gumeng. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif desain studi kasus. Informan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data diawali dengan melakukan reduksi data, kemudian penyajian data lalu ditarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat masih memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang diyakininya. Kegiatan dalam hal kerja sama dan gotong royong dilakukan masyarakat secara bersama-sama, tanpa membedakan keyakinan yang dianut oleh individu lain. Dalam hal akomodasi, masyarakat selalu menghormati dan mengharagai satu sama lainnya, seperti dalam kegiatan hari raya keagamaan baik agama Islam, Hindu, Kristen dan Aliran Kepercayaan. Sedangkan dalam hal asimilasi masyarakat mampu menerima perbedaan agama yang ada di keluarga mereka, hasil dari pernikahan beda agama.

Kata Kunci : Interaksi sosial, toleransi, agama

Abstrack

This research aims to find out how people do social interaction amid the existence of religious differences in the Gumeng village. In this research using social interaction theory from Gillin and Gillin. Informan in this research were determined using puposive sampling technique. Data collection is done by using interview technique. Data analys technique begins with data reduction, then the presentation of data, and then drawn conclusions. The technique of data validity using source triangulasi technique. The results of this research indicate that the social interaction stil has a tolerance attitude among religious communities are still well preserved. The comunnity carries out religious activities in accordance with the religion it believes. Activities in terms of cooperation do it together, without distinguishing beliefs held by others. In terms of community accomodation always respect and appreciate each other, such as religious festivals in Islam, Hinduism, Christianity, and the flow of Faith. while in terms of assimilation the community is able to accept the different religions that exist in their families, the result of diferrent religious marriages.

Key word : Social interaction, tolerance, religious

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan suku, ras, agama, dan budaya. Agama yang diyakini setiap individu berbeda-beda. Di negara Indonesia pemerintah mengesahkan enam aliran ajaran keagamaan yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dengan adanya perbedaan agama tersebut akan memberikan peluang timbulnya

konflik antar umat beragama di masyarakat. Mengacu pada pendapat dari Geertz (1995), bahwa ekspresi dalam beragama dapat menjadi penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat terlebih pada lingkungan yang baru tumbuh. Konflik tersebut timbul karena adanya keanekaragaman dari pemahaman ajaran agama yang ada di masyarakat. Konflik yang timbul

banyak disebabkan oleh adanya sikap merasa paling benar dan tidak memperdulikan pendapat orang lain. Dengan adanya kemungkinan timbulnya konflik tersebut maka diperlukan sikap toleransi pada setiap individu di masyarakat. Sikap toleransi tersebut sangat diperlukan terlebih pada pemahaman ajaran keagamaan di masyarakat untuk menghindari timbulnya konflik akibat dari adanya perbedaan pemahaman terhadap paham aliran keagamaan yang dianut tiap individu. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama berawal dari penghayatan terhadap ajaran agama itu sendiri karena sejatinya setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai dan bersikap toleransi antar individu agar tercipta kerukunan antar umat beragama. Adanya ajaran untuk bersikap toleransi antar umat beragama tersebut bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik, baik konflik antar individu maupun antar kelompok. Menurut Hamzah (2006:148) menyatakan bahwa umat Islam sebagai makhluk sosial diajarkan untuk mengajak pada kebaikan, salah satu bentuk contohnya seperti menjalankan ukhuwah Islamiyah demi mempererat rasa persatuan dan kesatuan dan mampu membedakan kepentingan pribadi dan kepentingan umum, sehingga terhindar dari sifat egoisme dan sifat negatif lainnya. Maka dari itu sangatlah penting sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam mewujudkan kerukunan antar individu, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian kehidupan masyarakat yang bersatu dan damai. Toleransi yang baik dapat terjadi apabila diantara individu merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan diwujudkan baik oleh tindakan ataupun ucapan. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak adanya ketidakadilan, sehingga tercapai kesamaan sikap di masyarakat. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau minoritas.

Dapat diketahui bahwa Bangsa Indonesia telah banyak mengalami perubahan sosial pada masyarakatnya.

Gillin dan Gillin (dalam Laning, 2009:4) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari variasi cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi yang terus berkembang maupun adanya penemuan-penemuan baru di masyarakat.

Fenomena-fenomena perubahan sosial di masyarakat seperti contoh perubahan pola pikir terhadap norma sosial, nilai-nilai sosial, tingkah laku, pola-pola sosial, stratifikasi sosial dan lain sebagainya juga turut andil membawa timbulnya sebuah konflik baru di masyarakat. Konflik tersebut dapat bermula dari antar individu yang kemudian bisa meluas menjadi antak kelompok di masyarakat. Jika hal ini terjadi tentunya akan berakibat buruk bagi masyarakat itu sendiri. Masyarakat akan menerima konsekuensi dari konflik tersebut yang bahkan bisa mengancam jiwa dan harta benda mereka.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena memiliki banyak sekali suku, etnis, ras dan budaya serta terdapat 5 ajaran agama yang ada di masyarakat Indonesia. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya maka masyarakat Indonesia harus memperkuat rasa toleransi satu sama lain. Bangsa Indonesia telah memiliki dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila sendiri sudah menjadi dasar hidup bangsa Indonesia sejak bangsa ini memperoleh kemerdekaannya. Sehingga dasar-dasar negara baik itu norma ataupun undang-undang harus berpedoman pada nilai-nilai pancasila tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat maka setiap individu haruslah berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pancasila agar tercipta lingkungan bermasyarakat yang aman, tertib dan penuh toleransi serta menghormati satu sama lain.

Hubungan bertetangga yang tidak baik di masyarakat yang beranekaragam etnis, suku, ras dan agama juga dapat menumbuhkan prasangka sosial. Prasangka sosial (*social prejudice*) terjadi akibat kurangnya pengertian terhadap hidup orang lain, adanya kepentingan perseorangan ataupun kelompok, serta tidak adanya rasa bersalah atas kerugian yang dialami orang lain (Susanto, 1985:105). Dampak dari adanya prasangka sosial tersebut adalah memicu timbulnya kesalahpahaman di masyarakat. Pada kehidupan masyarakat akan berkurang pula rasa

toleransi akibat dari banyaknya prasangka sosial. Perubahan sikap dari masyarakat dapat juga dikarenakan adanya arus globalisasi, yang membawa perubahan pada kehidupan dan pola pikir dari individu di masyarakat. Kemajuan pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat pula membawa perubahan baik hal positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya kemajuan teknologi tersebut membuat masyarakat menjadi mudah menerima berbagai informasi yang belum tentu dapat dipercaya kebenarannya. Sehingga masyarakat dapat menerima informasi yang dapat merugikan individu lain di masyarakat.

Kurangnya wawasan kebhinekaan dan pendidikan multikultur mengakibatkan berkurangnya jiwa nasionalisme dan toleransi pada masyarakat. Menurut Yaqin (2005:4), menyatakan bahwa pendidikan multikultur perlu diterapkan melalui strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Wawasan ini sangat diperlukan pada era globalisasi sekarang ini. Hal ini dapat memberikan pedoman hidup agar masyarakat masih memegang teguh tata kehidupan bermasyarakat yang saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain, tanpa membedakan suku, ras, budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Pemerintah Indonesia telah mengatur dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara telah menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut ajaran dan kepercayaan masing-masing”. Dari pasal tersebut dijelaskan bahwa tiap warga negara berhak untuk memeluk agama yang telah diyakininya, serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Pada sebagian daerah, masyarakat Indonesia sendiri saat ini masih ada yang belum memiliki sikap toleransi untuk menghormati hak orang lain. Dalam laporan oleh Putra (www.kompas.com), Komnas HAM Jayadi Damanik menyatakan jumlah kasus intoleransi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 100 kasus, dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Seperti adanya pembakaran rumah ibadah yang dilaporkan oleh Argus terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Terjadi pembakaran satu Vihara dan empat Kelenteng yang awalnya disebabkan oleh keluhan terhadap suara adzan yang dikumandangkan di Masjid Al Maksum. Kemudian kedua belah pihak dipertemukan untuk mediasi,

setelah terjadinya pembakaran rumah ibadah tersebut yang dilakukan oleh sekelompok warga. (www.tribunnews.com)

Menjaga sikap toleransi di tengah-tengah lingkungan yang terjadi konflik keagamaan menjadi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik yang meluas antar kelompok di masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2016) bahwa masyarakat Banyumas terbentuk oleh kesadaran sebagai sesama umat manusia, masyarakat bertindak dan berperilaku sosial berdasarkan adanya rasa kerja sama. Nilai-nilai budaya masih digunakan untuk berdialog dalam ranah saling menghormati sehingga tercipta suasana damai. Sudah seharusnya masyarakat Indonesia mampu mewujudkan toleransi antar umat beragama, tidak hanya di daerah – daerah tertentu saja akan tetapi di seluruh daerah. Adanya konflik yang terjadi disebagian daerah yang ada di Indonesia, hal ini tidak terjadi di desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Desa Gumeng dahulunya merupakan wilayah kerajaan Surakarta, dengan leluhur pendirinya yaitu Eyang Nolo Dongso. Terdiri dari empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Aliran Kepercayaan. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sudah terbiasa dengan adanya perbedaan diantara mereka. Pada zaman penjajahan dahulu, di masyarakat memang masih terjadi pembakaran dan perusakan rumah ibadah karena masyarakat pada saat itu belum mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Seiring berjalan waktu dan perubahan pola pikir dari masyarakat, lambat laun mulai tercipta sikap toleransi diantara mereka. Agama pertama yang dianut oleh masyarakat Desa Gumeng adalah Agama Hindu, kemudian barulah agama lain dianut masyarakat desa Gumeng. Saat ini Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat desa Gumeng. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gumeng:

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Gumeng menurut Penganut Agama

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	1165
2.	Hindu	457
3.	Kristen	85
4.	Aliran kepercayaan	30
Total		1737

Sumber : Kantor Kelurahan Desa Gumeng

Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk desa Gumeng dengan jumlah 1165 penduduk. Meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas di desa Gumeng tetapi masyarakat

tetap menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati terhadap agama minoritas lainnya sehingga tercipta sikap toleransi yang baik antar individu maupun antar kelompok di masyarakat. Sikap toleransi sendiri tercipta dari adanya interaksi sosial di masyarakat yang bersifat positif. Interaksi yang baik antar individu menghasilkan lingkungan yang kondusif karena konflik sosial di masyarakat dapat diminimalisir sehingga kerukunan antar umat beragama tetap masih terjaga hingga saat ini.

Keberagaman agama yang ada di desa Gumeng dipandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Sikap terbuka masyarakat desa untuk menerima keberagaman agama ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keberadaan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan pluralisme agama yang menuntut tiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu untuk menimbulkan adanya pertentangan atau perselisihan serta konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Gumeng. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kymlicka (2002:231), pada dasarnya toleransi tercipta dari komitmen liberalisme yang harus mengutamakan hak-hak dasar minoritas. Antara kesetaraan dan kebebasan haruslah seimbang, sehingga pandangan dari tiap individu akan menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Hal itu juga lah yang terjadi di masyarakat Desa Gumeng, mereka tidak mengabaikan kepentingan-kepentingan dari masyarakat yang minoritas dan tetapi kesetaraan dan kebersamaan dijunjung tinggi oleh mereka. Walaupun ada perbedaan keyakinan pada kehidupan sehari-hari, masyarakat mampu meminimalisir terjadinya konflik.

Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan desa Gumeng secara gotong royong baik itu dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Setiap individu yang berbeda agama saling bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas ajaran agama. Dalam konteks interaksi antar umat beragama, masyarakat desa Gumeng memiliki nilai-nilai luhur

yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga dapat melakukan toleransi dengan baik dalam berbagai macam interaksi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat di desa Gumeng.

Dalam hal kehidupan umat beragama, toleransi menjadi sangat diperlukan sehingga diperlukan usaha untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta tidak mengganggu dan menyinggung keyakinan masing-masing. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Pada dasarnya tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dimana akan tercipta interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok ataupun antar kelompok. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat desa Gumeng terdiri dari dua bentuk yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di desa Gumeng dimana masyarakatnya memiliki 4 ajaran agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga desa maka setiap individu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi termasuk didalamnya toleransi antar umat beragama.

Setiap lingkungan masyarakat memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang memiliki perbedaan agama dan budaya, pasti memiliki pola pikir yang berbeda untuk menghadapi konflik yang ada. Begitu pula dengan masyarakat desa Gumeng, masyarakat meyakini bahwa hidup rukun dan harmonis jauh lebih baik, daripada harus memperdebatkan perbedaan keyakinan yang memicu timbulnya konflik. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis masyarakat saling bahu-membahu hingga tercapai suasana lingkungan yang kondusif. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat saling membantu dan menjaga sikap toleransinya. Sebagai contoh apabila hari raya Natal, umat muslim yang menjadi agama mayoritas di desa Gumeng menjaga keamanan selama umat Kristen beribadah di Gereja. Pada saat ada acara keagamaan umat Hindu di Pura, masyarakat yang beragama lain juga ikut berpartisipasi dalam hal

keamanan. Banyaknya kegiatan di desa Gumeng membuat rasa gotong royong dan toleransi masyarakat terwujud dengan baik. Walaupun mereka memiliki perbedaan ajaran agama tetapi tetap perbedaan tersebut tidak menimbulkan sikap intoleransi di kehidupan masyarakat desa Gumeng hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Menurut Sugiyono (2011:2) hasil dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dari perilaku yang sedang diamati. Sedangkan studi kasus yaitu suatu proses penelitian tentang individu, satu kelompok, atau antar kelompok dalam menelusuri aktivitas dan berproses secara mendalam. Penelitian ini menggunakan studi kasus bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun antar kelompok dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Pada penelitian ini, studi kasus berperan untuk mengetahui proses interaksi sosial dalam hal menjaga toleransi antar umat beragama masyarakat desa Gumeng.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian karena meskipun masyarakat di lokasi tersebut memiliki aliran kepercayaan serta ajaran agama yang berbeda beda, tetapi mereka dapat menjaga sikap toleransi antar individu dan kelompok hingga saat ini. Waktu penelitian ini diawali dari konsultasi rancangan judul penelitian pada bulan Februari 2017, hingga proses pembuatan laporan dari hasil penelitian pada bulan Maret 2018.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah hasil dilakukannya wawancara kepada masyarakat desa Gumeng yang merupakan subyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari berbagai jurnal penelitian yang memiliki topik relevan dengan penelitian ini serta dokumen terkait data wilayah dan profil desa Gumeng dari kantor kelurahan setempat.

Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat desa Gumeng yang dianggap mampu untuk memberikan informasi tentang masyarakat desa Gumeng. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan data purposive sampling. Menurut

(Sugiyono,2011) purposive sampling yaitu teknik pemilihan data yang dilandaskan pada pertimbangan dan tujuan tertentu. Masyarakat yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Masyarakat desa Gumeng yang telah menetap lama, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. (2) Para tokoh agama yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gumeng. (3) Informan yang memiliki waktu luang untuk memberikan informasi. Serta (4) Informan yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan dan interaksi sosial terkait sikap toleransi antar umat beragama masyarakat desa Gumeng dalam kehidupan sehari-hari. (2) Wawancara mendalam dengan para subjek penelitian yaitu masyarakat desa Gumeng agar memperoleh informasi langsung secara lengkap dan akurat. Serta (3) Dokumentasi berupa dokumen-dokumen penting seperti laporan kegiatan desa serta dokumen lain sebagai data penunjang dalam penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu: (1) Pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Reduksi data yaitu mengelompokkan data yang telah diperoleh dengan data yang sama. (3) Deskripsi data yaitu dengan data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan tulisan yang sistematis, agar mudah dipahami. (4) Pengambilan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

Metode keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu teknik keabsahan data menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu guna keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang disampaikan individu di depan umum dengan apa yang disampaikan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang diinformasikan masyarakat pada saat situasi penelitian dengan apa yang disampaikan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif dari pendapat orang yang berbeda seperti yang berpendidikan tinggi, rakyat biasa, pejabat pemerintahan setempat dan lainnya, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat desa Gumeng melakukan interaksi sosial

dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Dalam hal ini interaksi sosial yang dimaksud yaitu interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat Desa Gumeng. Pada penelitian ini nantinya akan terlihat apakah terjadi proses asosiatif dan disosiatif di tengah kehidupan bermasyarakat desa Gumeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial masyarakat Desa Gumeng dalam menjaga toleransi umat beragama

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis. Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang maupun antar kelompok masyarakat. Toleransi berperan dalam membentuk hubungan antar umat beragama, khususnya toleransi sosial yang terwujud diantara warga di desa Gumeng. Sikap toleransi sosial yang berkembang diantara warga mendorong warga desa untuk saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat desa yang majemuk. Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan desa secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan individu. Individu-individu yang berbeda agama akan bekerjasama dan tidak memandang status perbedaan agama ataupun status sosial masyarakat.

Secara letak Geografis desa Gumeng terletak di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah desa Gumeng yaitu (1). Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kemuning, (2) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Jenawi, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Anggrasmanis dan (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Segoro Gunung. Desa Gumeng memiliki luas wilayah administratif yaitu 1501,6665 km² dan terbagi atas 3 dusun (dusun Cetho, dusun Gumeng dan dusun Kadipekso), dan terdiri dari 5 RW serta 12 RT.

Pada dasarnya kehidupan sosial antar umat beragama didasarkan pada norma - norma yang berlaku di masyarakat dengan tujuan untuk

menghindari konflik dan pertentangan, serta memupuk rasa toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan. Beberapa observasi dilakukan untuk memulai penelitian ini dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti sambung tali silaturahmi, penanaman bibit pohon, pengajian rutin, dan bersih desa. Hasil observasi menunjukkan kegiatan interaksi sosial masyarakat desa Gumeng dapat berlangsung secara baik. Bahkan dalam kegiatan non keagamaan contoh seperti bersih desa, seluruh warga dapat saling gotong royong baik dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Aliran Kepercayaan. Semua warga dituntut memiliki peran dan hak yang sama dalam setiap kegiatan desa yang dilakukan. Tidak ada sikap saling membedakan satu sama lain antar warga dalam melakukan kewajiban sebagai warga desa. Semua memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga keamanan dan kebersihan desa.

Pada penelitian ini telah dilakukan beberapa kali wawancara pada subyek penelitian yaitu masyarakat desa Gumeng dan didapat hasil bahwa meskipun masyarakat desa Gumeng memiliki ajaran agama dan aliran kepercayaan yang berbeda tetapi tidak menghalangi masyarakat untuk menjalin hubungan baik antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Gumeng sendiri sudah mengerti akan pentingnya toleransi antar umat beragama sebagai bentuk implementasi sikap yang telah diajarkan oleh ajaran agama masing-masing. Wawancara pertama dilakukan kepada Bapak Suparlan (agama Islam) yang memberikan pandangan bahwa toleransi memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat desa Gumeng, menurutnya:

“Toleransi itu mengharuskan antar sesama umat manusia harus saling menjaga, melengkapi, menghormati haknya masing-masing mbak. Katakanlah kalau kita agama Islam, kalau agama yang lain menjalankan ibadah, ya kita harus menjaga sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Dan sesuai dengan keyakinan kita masing-masing”. (Wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suparlan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya masyarakat desa Gumeng memahami pentingnya peran toleransi sebagai suatu sikap antar sesama umat manusia untuk saling menjaga, menghormati hak dari masing-masing individu yang ada dalam masyarakat. Masyarakat mengetahui bagaimana menjalin hubungan yang baik antar sesama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain harus dijunjung tinggi

oleh masyarakat. Dan pada akhirnya masyarakat desa Gumeng sendiri akan merasakan manfaat dari sikap toleransi yang sudah dijalankan tersebut yaitu hidup dengan damai dan sejahtera.

Pernyataan dari Bapak Suparlan sebelumnya diperkuat juga oleh Bapak Yakob selaku pendeta umat Kristiani di desa Gumeng tentang bagaimana pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali masyarakat dihimbau untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga tercipta suasana yang kondusif dan bersikap toleransi di lingkungan masyarakat desa Gumeng. Hal itu selalu disampaikan khususnya pada umat Kristiani pada saat beribadah di Gereja. Menurut Bapak Yakob Pribadi selaku pendeta umat Kristiani:

“Pada umat Kristiani, tentang toleransi kita diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi terhadap sesama, berbuat baik pada semua orang, serta menolong siapapun yang membutuhkan. Harus bisa hidup rukun dengan masyarakat lain yang berbeda agama dengan kita”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk berbuat kebaikan. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Yakob Pribadi, bahwa sesama umat manusia harus menghargai dan saling tolong menolong satu sama lain. Dalam hal tolong menolong tidak perlu membedakan agama apa yang dianut, strata sosial ataupun perbedaan golongan. Dalam hidup bermasyarakat sikap toleransi dan saling tolong menolong menjadi sangat penting agar terwujud lingkungan sosial yang aman dan damai. Lingkungan yang aman dan damai nantinya akan menjadikan aktifitas masyarakat berjalan sesuai dengan yang mereka harapkan. Dengan demikian perbedaan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat desa Gumeng tidak menjadikan faktor yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar individu ataupun antar kelompok.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Bapak Citro Sardi yang menganut agama Hindu. Bapak Citro Sardi adalah sedikit dari masyarakat yang masih menganut ajaran agama Hindu sebelum ajaran agama Islam dan Kristen datang. Masyarakat penganut ajaran agama Hindu di desa Gumeng saat ini menjadi minoritas dibanding yang lain akan tetapi sikap toleransi masih tetap ditunjukkan oleh golongan warga penganut ajaran agama Islam sebagai golongan mayoritas kepada mereka. Menurut Bapak Citro Sardi makna toleransi adalah:

“Toleransi itu soal menghargai, menjaga, dan menghormati semua orang mbak. Biasanya dalam semua hal mbak, tidak ada batasan. Contohnya seperti kita menghormati agama lain yang sedang ibadah sholat, atau orang kristen yang lagi di gereja. Kita sebagai agama yang beda ya gak boleh ganggu kalau mereka lagi ibadah” (wawancara: Rabu 5 Juli 2017).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa desa Gumeng sebagai desa yang memiliki penganut ajaran keagamaan yang berbeda-beda sudah sepatutnya mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu dapat menghormati apabila ada individu lain sedang merayakan kegiatan keagamaan mereka masing-masing. Masyarakat saling bergotong-royong untuk saling menjaga lingkungan mereka pada saat salah satu diantaranya melakukan kegiatan baik keagamaan atau kegiatan yang lain. Warga desa Gumeng sudah memahami dan akan saling menghargai satu sama lain pada saat adanya acara keagamaan yang berlangsung di desa mereka. Dengan demikian pertentangan ataupun permusuhan tidak terjadi di masyarakat meskipun memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda-beda.

Pada dasarnya sejak jaman dahulu masyarakat desa Gumeng sudah memiliki rasa toleransi untuk saling menghormati, menjaga, dan menghargai satu sama lain. Hal itu sudah dilakukan sejak nenek moyang mereka dahulu jauh sebelum masa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Sutopo yang menjabat sebagai Kepala Desa Gumeng:

“Toleransi itu ya gimana caranya kita bisa menjaga hubungan baik dengan tetangga walaupun beda agama artinya bisa menghargai satu sama lain. Di sini dari dulu toleransinya sudah sangat baik mbak. Sudah dari jaman mbah saya dulu sudah sangat baik toleransinya. Meskipun begitu dulu sempat pernah terjadi perselisihan mbak sampai bakar-bakar tempat ibadah”. (wawancara: Rabu 5 Juli 2017).

Sesuai dengan penjelasan Bapak Sutopo selaku Kepala Desa Gumeng di atas, hal utama untuk menjaga sikap toleransi antar umat beragama yaitu menjaga hubungan baik dengan tetangga walaupun saling memiliki perbedaan. Toleransi yang ada sudah sejak zaman dahulu bisa terjaga dengan baik hingga saat ini dikarenakan masyarakat sudah mengerti bagaimana pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak ada perlakuan khusus atau penindasan dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Semuanya saling bekerja sama untuk menciptakan suasana yang damai di lingkungan desa Gumeng. Peran semua pihak baik

warga maupun aparat desa menjadi sangat penting sehingga timbul rasa kesadaran dari semua pihak untuk hidup damai dan bertoleransi dengan baik antar umat beragama. Adanya perbedaan ajaran agama yang dianut tidak menjadi faktor yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertikaian di masyarakat desa Gumeng.

Melalui kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan inilah masyarakat diajak untuk saling bekerja sama, gotong royong, saling membantu dan saling bersilahturahmi satu sama lain. Rasa kebersamaan akan muncul di setiap individu di masyarakat yang nantinya akan tercipta lingkungan yang damai. Dengan adanya sikap toleransi di masyarakat maka segala bentuk hal-hal yang bisa menimbulkan pertikaian atau permusuhan di masyarakat dapat dihindari. Kelompok minoritas tetap merasa aman tanpa ada rasa takut adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Begitupun sebaliknya kelompok mayoritas akan melindungi hak-hak kelompok minoritas karena mereka juga menjadi bagian dari masyarakat desa Gumeng. Contoh konkrit dari itu semua adalah saling menghormatinya antar warga jika ada kegiatan keagamaan yang berlangsung di desa Gumeng. Masyarakat merasa damai dan aman untuk melangsungkan kegiatan mereka masing-masing.

Di era globalisasi saat ini pada dasarnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan oleh orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain demi mencapai keinginan mereka. Hubungan timbal balik yang dilakukan kemudiannya akan membangun rasa persaudaraan antar individu sehingga muncullah sebuah kelompok di masyarakat. Pada masyarakat desa Gumeng hubungan persaudaraan diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama dan sekaligus menghormati hak masing-masing individu untuk dapat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing dengan rasa aman. Seluruh umat beragama memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini sebagai bentuk interaksi sosial hubungan antar masyarakat di desa Gumeng. Kegiatan-kegiatan Desa Gumeng berlangsung dalam berbagai hal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suparlan:

“Interaksi sosial diwujudkan lewat kegiatan gotong royong, kan kalau toleransi khususnya masyarakat di sini masih kuat, katakanlah dalam membangun rumah tidak memandang agama karena semua elemen masyarakat

menjadi satu untuk gotong royong. Kemudian misalnya ada yang punya hajat, maka semua juga ikut turun tangan membantu”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu kegiatan sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat desa Gumeng yaitu dalam hal gotong royong misalnya jika ada acara hajatan di salah satu rumah warga, masyarakat akan turun langsung membantu sebagai bentuk interaksi sosial bertetangga yang positif. Dengan adanya hal seperti itu nantinya akan menjadi landasan bagi masyarakat desa untuk memperkuat rasa persaudaraan diantara mereka.

Hal yang sama mengenai bentuk interaksi sosial di masyarakat desa Gumeng juga disampaikan oleh Bapak Yakob Pribadi selaku Pendeta dari umat Kristiani. Menurutnya:

“Ya sewajarnya masyarakat di Desa Gumeng ini mbak, apabila ada hajatan semua akan ikut membantu, terus kegiatan membangun jalan, acara adat bersih desa, jika ada warga yang meninggal maka tetangga akan berkabung ke rumahnya. Kalau natalan kami mengundang warga untuk datang ikut merayakan, begitu juga saat umat muslim merayakan hari Idul Fitri kami berkunjung ke rumahnya saling memaafkan dan mengucapkan ucapan selamat”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Gumeng adalah kegiatan yang sewajarnya dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya. Makna yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah sebagai sarana saling berinteraksi sosial untuk saling mengenal satu sama lain dengan baik. Melalui kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan merupakan momen yang tepat guna menumbuhkan rasa persaudaraan, toleransi dan kepedulian terhadap sesama di desa Gumeng. Dari interaksi sosial itu nantinya akan didapat rasa persaudaraan yang tinggi antar individu di masyarakat sehingga tercipta keadaan yang damai dan aman. Interaksi sosial yang dilakukan memunculkan rasa kekeluargaan satu sama lain, saling membantu dan menghormati satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan kelompok atau agama diantara mereka.

Dalam hal Interaksi sosial di masyarakat desa Gumeng rasa saling gotong royong sudah dilakukan dari mulai nenek moyang mereka dengan diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya menimbulkan interaksi sosial yang bersifat positif

antar individu maupun kelompok di masyarakat. Penjelasan ini diperkuat oleh Bapak Citro Sardi :

“Kalau orang desa itu biasanya kalau ada orang hajatan datang ikut membantu, ada orang sakit kita jenguk, ada yang bangun rumah kita bantu sebisa kita, umumnya orang desa seperti itu mbak. (wawancara: Rabu 5 Juli 2017)”.

Pernyataan Bapak Citro Sardi di atas menjelaskan bahwa kegiatan warga sebagai media untuk berinteraksi sama seperti orang yang tinggal di desa pada umumnya yaitu saling tolong menolong, mempunyai rasa empati yang tinggi jika ada salah satu warga yang mengalami musibah dan lain sebagainya. Masyarakat desa meyakini bahwa apa yang mereka berikan untuk membantu warga lain nantinya akan dibalas dengan kebaikan juga di masa yang akan datang. Bagian terpenting dari interaksi yang terjadi di masyarakat desa Gumeng yaitu masyarakat tidak pernah membedakan warga yang sedang membutuhkan bantuan berdasarkan agama yang mereka anut. Dengan demikian interaksi yang terjadi di masyarakat desa Gumeng tidak memandang perbedaan ras ataupun agama.

Pada dasarnya masyarakat desa Gumeng sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan desa terutama kegiatan yang bersifat keagamaan. Bapak Sutopo selaku Kepala Desa Gumeng selalu mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar bisa bergotong royong dan saling menghormati satu sama lain demi terciptanya lingkungan desa yang harmonis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutopo:

“Biasanya kita mengadakan bersih desa, merayakan HUT kemerdekaan, mengadakan PKK, penyuluhan-penyuluhan, sedekah bumi dan kegiatan lainnya mbak. Kemudian pada saat kegiatan lainnya itulah kita selaku perangkat desa mengajak masyarakat untuk saling menjaga, menghormati dan saling membantu satu sama lain. (wawancara: Rabu 5 Juli 2017).”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan desa yang bersifat positif dilakukan untuk menjadikan masyarakat saling mengenal, saling membantu dan menghargai satu sama lain serta tidak memandang perbedaan di antara mereka. Dari kegiatan seperti bersih desa, sedekah bumi dan kegiatan lainnya memberikan manfaat untuk mencegah terjadinya kecemburuan sosial yang kemudian akan menimbulkan konflik di masyarakat.

Lebih lanjut Interaksi sosial di masyarakat desa Gumeng tidak hanya kegiatan yang bersifat non keagamaan tetapi juga kegiatan yang bersifat keagamaan. Dalam kegiatan hari besar keagamaan

yang ada di desa Gumeng, masyarakat akan secara suka rela membantu dan menghormati perbedaan ajaran agama yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutopo :

"Kalau pemerintahan desa kita tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan kegiatan masing-masing dari ajaran agamanya mbak, asal sesuai dengan ajaran agama dan tidak melecehkan ajaran agama yang lain. Semaksimal mungkin kita saling menjaga, misalkan ada yang beribadah atau merayakan hari besar, masyarakat yang lain menjaga keamanan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar" (Wawancara: Rabu 5 Juli 2017)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat dapat mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang mereka ikuti tanpa ada larangan dari perangkat desa setempat, asalkan sudah sesuai dengan ajaran agama, tidak menyimpang dan tetap menghormati nilai dan ajaran agama lainnya. Kegiatan-kegiatan agama tidak hanya sebatas dalam ritual keagamaan sehari-hari saja tetapi termasuk juga pada saat hari besar keagamaan masing-masing agama. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat maka akan menciptakan interaksi sosial yang bersifat positif sehingga masyarakat akan mengenal satu sama lainnya dan saling menghargai serta menghormati antar sesama meskipun memiliki latar suku, ras dan agama yang berbeda. Dengan demikian akan meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat.

Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya konflik antar agama salah satunya masyarakatan dengan mudah dapat menerima dan percaya informasi yang mereka terima sedangkan belum tentu kebenaran dari informasi tersebut. Hal itu tentu akan menimbulkan konflik di masyarakat jika informasi yang diterima memiliki unsur diskriminasi atau adanya isu Sara yang nantinya menyebabkan masyarakat kurang memiliki sikap toleransi, saling menghargai serta saling percaya terhadap ajaran agama lain. Sering kali konflik yang timbul karena adanya pemahaman di masyarakat bahwa mereka harus bisa menjadi mayoritas di lingkungan desa yang pada akhirnya timbul rasa merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengan ajaran yang mereka ikuti ataupun muncul prasangka-prasangka buruk di lingkungan masyarakat. Selama ini hampir tidak pernah ada konflik besar yang terjadi pada lingkungan umat beragama desa Gumeng hal ini didasari sifat saling menghargai dan menghormati satu sama lain di masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Suparlan:

“Secara garis besar tidak ada mbak, meskipun di sini ada empat keyakinan agama yaitu islam, Hindu, Kristen, dan Aliran Kepercayaan tetapi belum ada konflik yang muncul di kalangan masyarakat. Selama kita bisa saling menghargai maka tidak pernah ada konflik. Kalau agama lain mau beribadah ya silahkan”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Dari pernyataan Bapak Suparlan di atas dapat diketahui bahwa dari empat ajaran agama yang ada di desa Gumeng semua masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati sehingga tidak menimbulkan konflik ataupun kasus antar agama. Kunci kerukunan antar umat beragama yang ada pada masyarakat desa Gumeng yaitu saling menghargai perbedaan yang ada pada mereka masing-masing. Jika ada salah satu kelompok masyarakat yang berbeda agama akan melakukan ibadah dipersilahkan, masyarakat lain tidak akan menghalangi atau melarangnya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai hak untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing tetapi juga memiliki kewajiban untuk menghargai dan menghormati kelompok masyarakat lain yang juga akan melakukan kegiatan keagamaan sesuai ajaran agama mereka masing-masing. Dengan demikian dari hal-hal kecil tersebut dalam menjaga toleransi akan dapat menimbulkan kehidupan yang damai dan harmonis antar umat beragama di desa Gumeng.

Kehidupan masyarakat desa Gumeng yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain sudah dilakukan masyarakat secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat hingga saat ini sehingga tercipta suasana damai tanpa adanya konflik baik konflik sosial ataupun konflik agama. Menurut Bapak Yakob Pribadi selaku pendeta umat Kristen, lingkungan desa Gumeng tidak pernah terjadi konflik agama yang dapat mengganggu kerukunan antar warga. Semua warga saling menjaga rasa persaudaraan di antara mereka untuk mencapai tujuan bersama yaitu hidup dengan damai. Bapak Yakob Pribadi mengatakan bahwa:

“Selama ini saya rasa belum pernah ada mbak konflik tentang agama di desa Gumeng. Masyarakat di sini sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan, gotong royong dan kerja sama. Lebih baik meminimalisir masalah yang bisa memecahkan rasa persaudaraan”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Pernyataan Bapak Yakob Pribadi di atas mempertegas bahwa pada lingkungan masyarakat desa Gumeng memang tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Masyarakat sangat menjunjung

tinggi prinsip hidup bangsa Indonesia yaitu persaudaraan, gotong royong dan kerja sama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka tentu akan meminimalisir timbulnya konflik yang akan terjadi di masyarakat. Sifat toleransi di masyarakat desa Gumeng menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat yang kemudian akan menimbulkan sikap gotong royong dan kerja sama yang baik. Masyarakat tidak membedakan antara satu sama lain, masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan beragama di lingkungannya. Masyarakat desa Gumeng lebih memilih untuk mencegah atau meminimalisir timbulnya masalah yang dapat memicu konflik di masyarakat karena jika sudah timbul konflik tentu tidak mudah untuk menyelesaikannya.

Setiap individu masyarakat desa Gumeng mempunyai cara dan pandangan yang sama tentang bagaimana menjaga toleransi yang ada di desa mereka. Masyarakat pada dasarnya menginginkan kehidupan yang damai dan suasana yang saling menghargai satu sama lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Citro Sardi:

“Gimana ya mbak, soalnya di sini juga tidak pernah ada masalah antar agama. Tapi menurut saya lebih baik diselesaikan secara baik-baik dan kekeluargaan saja jika ada masalah sedikit antar individu. Kan tidak enak sama tetangga kalau rame-rame. Saling pengertian, menghormati dan menghargai saja menurut saya”. (wawancara: Rabu 5 Juli 2017).

Berdasarkan penjelasan Bapak Citro Sardi di atas, jika ada masalah secara individu di masyarakat maka lebih baik diselesaikan secara baik-baik dan kekeluargaan. Masyarakat mengedepankan rasa kekeluargaan dibanding sikap egois setiap individunya. Hal yang sangat penting untuk menjaga sikap kekeluargaan yaitu sifat saling menghormati dan saling menghargai sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang penuh dengan toleransi satu sama lain antar individu. Dengan mengedepankan rasa kekeluargaan dalam setiap masalah yang terjadi nantinya akan meminimalisir konflik yang akan meluas hingga melibatkan antar kelompok masyarakat yang lebih besar di desa Gumeng. Masyarakat akan bersikap bijaksana dalam menyikapi suatu masalah sehingga tidak terpengaruh oleh masalah yang muncul itu sendiri untuk menimbulkan konflik yang lebih besar. Dengan demikian jika terjadi masalah maka masyarakat sudah bisa mencegah dari awal agar masalah tersebut tidak meluas hingga menimbulkan konflik besar yang ada di masyarakat nantinya.

Pada dasarnya masyarakat desa Gumeng sudah memahami apabila terjadi masalah antar individu bagaimana cara mereka untuk menghadapi dan mencari solusinya agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar di masyarakat. Meskipun di desa Gumeng belum pernah terjadi konflik besar antar umat beragama akan tetapi masyarakat sudah memahami bahwa jika terjadi konflik antar umat beragama tentu akan merugikan warga dan desa itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparlan:

“Tidak ada mbak, kalau masalah pribadi antar tetangga ya pasti ada tetapi bukan karena masalah perbedaan agama, tetapi hanya masalah biasa mbak bersinggungan dengan tetangga ya biasanya namanya juga hidup bertetangga ada pasti masalah-masalah kecil. Tetapi mbak itu diselesaikan secara pribadi yang bersangkutan dengan baik-baik. Tapi masyarakat cukup terbantu dengan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) di tiap Kabupaten perwakilan desa diambil dari masing-masing agama”. (wawancara: Kamis 15 Juni 2017).

Berdasarkan pemaparan Bapak Suparlan di atas, setiap kehidupan bertetangga pasti ada masalah yang timbul sebagai bentuk dari interaksi sosial masyarakat akan tetapi masalah tersebut dapat diselesaikan secara baik-baik sehingga tidak menimbulkan konflik yang lebih besar dan melibatkan kelompok besar di masyarakat. Masalah yang timbul merupakan hal-hal kecil yang secara umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah itu melibatkan hanya antar individu saja dan diselesaikan dengan rasa kekeluargaan sehingga tidak berdampak menjadi konflik yang meluas antar kelompok di masyarakat. Adanya konflik kecil antar individu di masyarakat bukan disebabkan oleh faktor keagamaan tetapi lebih bersifat sosial sebagai bentuk interaksi sosial di masyarakat. Perbedaan pandangan atau pendapat merupakan hal yang wajar terjadi sebagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang timbul secara bijaksana sehingga tidak sampai meluas menyebabkan konflik yang lebih besar. Dengan adanya FKUB (Forum Kebebasan Umat Beragama) juga memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat sebagai bagian mediator apabila timbul konflik yang meluas dan melibatkan antar kelompok di masyarakat yang disebabkan faktor keagamaan.

Potensi terjadinya konflik di masyarakat desa Gumeng dapat diminimalisir dengan adanya pertemuan-pertemuan yang diadakan secara rutin dari perangkat desa setempat. Dalam pertemuan yang

diadakan tersebut masyarakat dapat menyampaikan pendapat mereka sehingga dapat dicari solusi dari masalah yang dihadapi bersama di lingkungan desa mereka. Menurut Bapak Citro Sardi:

"Kalau pertemuan khusus saya rasa tidak ada mbak, di sini biasanya ya pertemuan lingkup RT, RW, dan PKK seperti itu mbak. Kalau ada masing-masing agama mengadakan acara dan kita diundang maka kita datang, misalnya kemarin ada cara halal bihalal dan kita di undang dan datang". (wawancara: Rabu 5 Juli 2017).

Dari pendapat Bapak Citro Sardi di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Gumeng pada umumnya mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat sosial. Pertemuan tersebut sebatas pada lingkup pertemuan RT, RW dan PKK. Dari pertemuan-pertemuan rutin itulah antar individu bisa saling bertukar informasi dan pendapat dan mencari solusi bersama jika ada masalah yang terjadi di lingkungan desa mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sikap kekeluargaan demi kebaikan bersama. Konflik antar umat beragama juga dapat diminimalisir dalam bentuk undangan acara dari umat agama lain sebagai wujud untuk mempererat tali silaturahmi di masyarakat.

PEMBAHASAN

Sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama merupakan wujud dari rasa toleransi yang ada di masyarakat desa Gumeng. Setiap individu akan bisa membedakan hak dan kewajiban mereka masing-masing sebagai umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting dalam terciptanya rasa kekeluargaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat desa Gumeng. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik merupakan awal dari terciptanya keharmonisan hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok ataupun antar kelompok pada masyarakat desa Gumeng. Desa Gumeng merupakan desa yang memiliki masyarakat dengan empat ajaran agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Aliran Kepercayaan. Setiap individu bebas untuk memilih dan melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianutnya tanpa adanya perbedaan kelompok minoritas atau kelompok mayoritas. Perbedaan agama yang ada di Desa Gumeng tidak menjadi penghalang masyarakat untuk tetap melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial tersebut didasari oleh sikap toleransi, rasa persaudaraan, gotong royong, dan kesadaran untuk tidak mendiskriminasi kelompok minoritas tertentu. Dari interaksi sosial inilah terdapat

hubungan timbal balik yang bersifat positif yang dapat meminimalisir timbulnya konflik antar umat beragama di Desa Gumeng.

Konflik dan perbedaan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat diselesaikan secara baik karena adanya sikap toleransi yang terjalin di antara masyarakat desa. Perbedaan pandangan dan pendapat dianggap sebagai suatu dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama. Tidak ada perbedaan walaupun mereka dari latar belakang agama yang berbeda. Setiap warga desa merasa sebagai bagian dari warga desa Gumeng sehingga mereka berusaha tetap menjaga kerukunan dengan memelihara sikap toleransi antar umat beragama. Pada dasarnya toleransi berperan dalam membentuk hubungan antar umat beragama. Sikap toleransi yang berkembang diantara warga mendorong warga desa Gumeng untuk saling menghormati, menghargai dan dapat bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat desa yang majemuk. Toleransi yang dilakukan oleh para warga bermacam-macam salah satunya ditunjukkan warga jika ada salah satu warga mempunyai hajatan atau acara maka warga lain ikut membantu dalam persiapan pelaksanaan acara tersebut agar dapat berjalan dengan lancar tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut

Sikap toleransi dapat berpengaruh positif untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi diantara warga desa. Rasa persaudaraan yang muncul sebagai dampak positif adanya sikap toleransi terwujud pada saat salah satu warga ketika ada warga yang mengalami musibah seperti kematian. Warga lain akan ikut berkabung atas musibah yang dialami tetangganya dengan memberikan ucapan belasungkawa dan ikut hadir dalam upacara pemakaman. Dengan adanya interaksi sosial yang baik antar umat beragama maka akan tercipta hubungan yang harmonis antar warga Desa Gumeng.

Kepercayaan orang Jawa dapat juga mempengaruhi kehidupan bertoleransi antar umat beragama di desa Gumeng yang sebagian besar warganya merupakan suku Jawa. Banyak nilai-nilai masyarakat Jawa seperti prinsip kerukunan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antar sesama. Begitu juga dalam hal kepercayaan dari agama yang dianut. Dalam masyarakat Jawa kepercayaan terhadap ajaran agama tidak dipermasalahkan karena terdapat pemahaman bahwa semua ajaran agama mengajarkan kebaikan, hidup damai dan saling menghargai serta

menghormati satu sama lain. Semua orang bebas memeluk agama yang mereka percayai karena itu adalah hak mereka. Meskipun begitu masyarakat juga memiliki kewajiban yang harus mereka penuhi agar tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban pada setiap diri masyarakat desa. Masyarakat desa Gumeng dapat menerima kelompok minoritas lain yang berbeda agama karena mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat Jawa yaitu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok.

Kehidupan bermasyarakat di desa Gumeng memiliki makna bahwa masyarakat dapat melakukan interaksi sosial dengan baik yang dilandasi dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati sehingga terwujud rasa toleransi dan kekeluargaan yang tinggi di lingkungan desa. Interaksi sosial yang terjadi didasarkan dari sikap toleransi yang berjalan dengan baik sehingga menimbulkan adanya proses kerja sama serta akomodasi atau keseimbangan antar umat beragama. Hal itu juga tidak lepas dari norma dan nilai-nilai luhur yang masih dijunjung tinggi masyarakat desa Gumeng yaitu sifat gotong royong. Lingkungan bermasyarakat yang damai dan harmonis tentu akan dapat dicapai jika proses interaksi sosial di masyarakat dapat berjalan dengan baik. Masyarakat tidak pernah memandang perbedaan dari segi ajaran agama atau status sosial individu atau kelompok, karena masyarakat memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama satu sama lain. Dengan adanya hal tersebut maka memunculkan proses asimilasi pada lingkungan desa untuk berusaha mengurangi perbedaan pendapat terutama terkait ajaran agama sehingga dapat meminimalisir konflik yang bisa saja timbul dan dapat meluas pada masyarakat.

Masyarakat menyadari bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya tanggung jawab kalangan aparat desa dan tokoh agama saja, melainkan juga tugas seluruh warga desa Gumeng sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terbangun dengan kuat dalam diri setiap warga desa. Karena keharmonisan yang terjadi tidak hanya menjadi tugas tokoh agama setempat dan Kepala Desa setempat tetapi juga tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat yang ada. Untuk membangun kerukunan antar umat beragama diperlukan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Interaksi sosial harus mengedepankan rasa toleransi agar dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat.

Adapun bentuk toleransi terwujud dalam bentuk kerjasama. Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing. Sikap toleransi antar umat beragama di desa Gumeng tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat satu sama lain saling bekerja sama untuk mencapai lingkungan desa yang harmonis dan damai. Masyarakat sudah memiliki kebiasaan untuk saling bekerja sama yang timbul karena adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dan halangan bagi setiap individu untuk saling gotong royong demi mencapai tujuan bersama. Masyarakat desa Gumeng memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Masyarakat tidak memandang suku, ras, agama dan status sosial dalam bekerja sama dan saling bertanggung jawab atas lingkungan damai dan harmonis di desa Gumeng. Sebagai contoh di lingkungan desa Gumeng, masyarakat secara rutin mengadakan kerja bakti di lingkungan desa seperti membangun jalan desa, membangun rumah warga serta membantu melakukan pengamanan lingkungan jika ada warga desa yang sedang merayakan kegiatan keagamaan. Perangkat desa Gumeng juga turut berperan aktif untuk membangun kerja sama antar warga melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan PKK, perteman RT ataupun RW, mengadakan penyuluhan-penyuluhan, serta memberikan kebebasan setiap warga untuk mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah agar semua warga desa dapat turut serta untuk membangun rasa kekeluargaan dan kerja sama di lingkungan desa Gumeng. Perbedaan ajaran agama yang dianut tidak menjadi halangan dan hambatan bagi masyarakat untuk tetap saling tolong menolong dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semua warga bergotong royong satu sama lain dan tidak memandang perbedaan agama dan status sosial. Rasa solidaritas yang tinggi dari setiap individu masyarakat membuat kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dari kegiatan-kegiatan yang menuntut adanya kerjasama antar warga inilah akan menciptakan sikap persaudaraan antar sesama untuk bersatu dalam hal menjaga keamanan, kebersihan serta keindahan lingkungan desa Gumeng.

Interaksi sosial yang berjalan dengan baik selalu diiringi dengan adanya proses kerja sama yang baik

antar masyarakat. Hal itulah yang juga terjadi pada masyarakat desa Gumeng. Perbedaan ajaran agama yang dianut menjadikan masyarakat lebih bisa memahami pentingnya sikap toleransi untuk membangun kerja sama antar warga demi mewujudkan tujuan bersama dan meminimalisir timbulnya konflik di lingkungan desa Gumeng. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Gumeng menekankan kepada sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga akan tercipta rasa toleransi dan rasa kekeluargaan disemua kalangan warga desa. Kerja sama antar warga di desa Gumeng sudah terjalin sejak dahulu dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat desa Gumeng menyadari bahwa untuk menjaga kepentingan bersama maka diperlukan kerja sama yang baik antar individu sehingga tercipta lingkungan desa yang harmonis dan damai antar umat beragama.

Proses akomodasi adalah cara bagaimana masyarakat mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Masyarakat desa Gumeng lebih menekankan untuk meminimalisir konflik yang kemungkinan terjadi dengan cara penyelesaian yang baik dan dengan rasa kekeluargaan. Masyarakat desa mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati untuk mencegah terjadinya konflik. Dengan adanya proses akomodasi maka dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul akan diselesaikan melalui cara yang baik agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar. Faktor perbedaan ajaran agama menjadi faktor yang mendapat perhatian besar dari warga dan perangkat desa Gumeng. Karena jika ada masalah yang bersifat keagamaan tentu akan melibatkan banyak orang atau sekelompok warga sehingga potensi konflik akan lebih tinggi. Untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya konflik yang bersifat keagamaan masyarakat desa Gumeng menerapkan sikap toleransi antar warga untuk saling bekerja sama tanpa melihat perbedaan ajaran agama. Jika terjadi masalah kecil akan langsung diselesaikan secara baik-baik dan bahkan dapat melibatkan perangkat desa agar potensi konflik tidak meluas menjadi antar kelompok di desa Gumeng. Penyelesaian masalah tidak dengan cara menjatuhkan satu sama lain bertujuan untuk potensi konflik tidak meluas yang mengancam keharmonisan dalam lingkungan bermasyarakat di desa Gumeng.

Masyarakat desa Gumeng dapat membagi peran mereka dalam melakukan interaksi sosial dalam

kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial tidak hanya bersifat sosial akan tetapi juga bersifat keagamaan. Pada kegiatan keagamaan masyarakat mampu menjaga toleransi antar warga dengan cara saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain serta baik kelompok mayoritas maupun perangkat desa tidak menghalangi setiap warga minoritas untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Masyarakat masih mengedepankan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam setiap masalah yang timbul agar tidak menjadi konflik yang lebih luas di masyarakat. Jika terjadi perbedaan pendapat maka akan diselesaikan secara baik-baik dan dengan rasa kekeluargaan. Sika saling menghargai dan menghormati antar warga sudah menjadi kebiasaan di lingkungan desa Gumeng yang diambil secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dengan demikian maka masyarakat dapat hidup dan bermasyarakat secara damai dan harmonis tanpa adanya konflik besar yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di desa Gumeng.

Asimilasi menjadi proses sosial selanjutnya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat desa Gumeng. Masyarakat berusaha mengurangi perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat untuk meminimalisir terjadinya konflik. Tidak membedakan setiap warga merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam setiap interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari. Perbedaan ajaran agama yang dianut tidak membuat masyarakat yang berada di kelompok mayoritas untuk menghalangi atau mengganggu kelompok minoritas dalam melakukan kegiatan keagamaan. Semua individu memegang teguh norma dan nilai toleransi antar umat beragama. Mereka tidak mendiskriminasikan pemeluk agama lain yang lebih minoritas. Setiap warga telah diajarkan dalam ajaran agama mereka masing-masing untuk memiliki rasa saling mengasihi, menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Dalam hal proses asimiliasi pada masyarakat desa Gumeng dapat diambil contoh bahwa setiap individu atau kelompok berusaha untuk saling menghormati warga yang sedang beribadah. Seperti pada umat Kristen yang sedang merayakan Natal, maka umat Islam dan Hindu akan membantu mengamankan lingkungan desa agar umat Kristen dapat beribadah dengan damai tanpa adanya gangguan. Begitu juga ketika umat Hindu sedang merayakan Nyepi, maka umat beragama lainnya akan menghormati dengan cara tidak melakukan keramaian di lingkungan desa bahkan ikut membantu mengamankan desa. Hal yang sama juga terjadi jika umat Islam merayakan Hari

Raya Idul Fitri dan Idul Adha maka umat Kristen dan Hindu akan turut membantu menjaga masjid dan lingkungan desa Gumeng.

Toleransi yang terjalin antar umat beragama di desa Gumeng salah satunya ditunjukkan ketika warga yang beragama Islam merayakan hari besar keagamaan yaitu hari raya Idul Fitri maka warga yang beragama lain bisa bertemu akan mengucapkan selamat hari raya bagi umat Islam. Hal itu juga dilakukan bagi umat beragama lainnya yang sedang merayakan hari besar keagamaan maka umat lain akan memberi ucapan selamat apabila bertemu di jalan. Selain itu toleransi juga diajarkan para orang tua kepada anak-anak mereka untuk tidak bermain di luar rumah pada saat ada warga yang sedang mengadakan kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang dilakukan umat beragama lainnya. Masing-masing warga bebas untuk melakukan aktivitas keagamaan, sehingga tidak ada perasaan terganggu pada saat melakukan kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gumeng nilai-nilai desa dijunjung tinggi sebagai bagian dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Meskipun secara letak gereja berdekatan dengan rumah-rumah warga yang mayoritas muslim tidak membuat hal tersebut sebagai masalah bagi mereka. Begitu pula jika masjid-masjid mengumandangkan adzan tidak menjadi masalah bagi umat beragama lainnya. Sebagai contoh lain umat Hindu tidak mempermasalahkan apabila ada pengunjung yang beragama lain datang untuk melihat objek pariwisata di Candi Cetho pada saat diadakannya upacara keagamaan umat Hindu. Masyarakat desa Gumeng mampu menerima adanya perbedaan agama sebagai bentuk kemajemukan yang ada di lingkungan desa mereka. Dengan demikian perbedaan dalam umat beragama tidak menjadi halangan dan hambatan dalam menciptakan suasana yang damai dan harmonis di lingkungan desa Gumeng.

Interaksi sosial tidak hanya dilakukan atas inisiatif oleh masyarakat desa Gumeng itu sendiri akan tetapi perangkat desa juga turut andil dengan secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan atau pertemuan yang bersifat silaturahmi dan sebagai wadah bertukar pendapat guna menjaga keharmonisan antar warga. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan diadakannya acara sambung tali silaturahmi yang juga turut dihadiri oleh Bapak Bupati. Semua elemen masyarakat ikut serta untuk menghadiri acara tersebut, tanpa memandang perbedaan agama, suku,

ras serta status sosial di masyarakat. Selain itu pula kegiatan yang dilakukan seperti acara Bersih Desa, yaitu kegiatan yang dilakukan baik dari elemen perangkat desa dan masyarakat untuk secara bersama-sama membersihkan lingkungan desa mereka serta untuk mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Semua elemen masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut mulai dari membersihkan tempat-tempat yang menjadi cagar budaya, menyembelih hewan sebagai bentuk media pengorbanan, malam tirakat bersama, sedekah bumi hingga menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Hal itu dilakukan guna melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu dan telah menjadi kebiasaan warga desa. Dari kegiatan-kegiatan itulah dapat memunculkan sikap toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi antar umat beragama di desa Gumeng.

Dalam interaksi sosial masyarakat Desa Gumeng dari sejak dahulu hingga saat ini tidak pernah terjadi perbedaan pendapat yang sampai menimbulkan konflik besar di lingkungan masyarakat desa. Hal ini karena tidak ada sifat persaingan dan pertentangan yang berlebihan dari setiap individu meskipun mereka adalah kelompok mayoritas. Hampir tidak ada kasus intoleransi agama yang terjadi di lingkungan desa Gumeng. Masyarakat tidak memiliki sifat kompetisi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lebih mengutamakan rasa kekeluargaan yang tinggi satu sama lain. Interaksi sosial yang ada di masyarakat lebih menunjukkan sikap toleransi, kerja sama dan saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Dengan adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat inilah masyarakat desa Gumeng mampu meminimalisir terjadinya konflik yang bisa mengancam kerukunan antar umat beragama di desa mereka.

Rasa solidaritas yang tinggi antar warga dan juga perangkat desa juga akan mempengaruhi kehidupan bertoleransi di desa Gumeng. Setiap individu mempunyai rasa membutuhkan, begitu pula pada masyarakat desa Gumeng. Setiap warga dituntut untuk dapat berhubungan dengan baik antar warga lainnya sehingga akan muncul rasa solidaritas yang tinggi antar individu. Rasa solidaritas itu tumbuh karena adanya kesadaran akan hidup bermasyarakat satu sama lain. Masyarakat sadar bahwa mereka hidup di lingkungan yang sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Toleransi antar umat beragama di desa Gumeng telah banyak berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat desa Gumeng khususnya dalam proses interaksi yang terjadi antar umat beragama. Dengan adanya sikap toleransi

tersebut maka akan terjadi interaksi sosial yang baik antar warga sehingga akan mengurangi terjadinya kesalahpahaman, prasangka sosial dan kecurigaan yang bisa menimbulkan konflik di masyarakat.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi saat ini maka akan berdampak pada proses kehidupan bermasyarakat tak terkecuali pada kehidupan pada masyarakat desa Gumeng. Di saat masyarakat di daerah lain di Indonesia rawan akan isu SARA atau konflik antar umat beragama, masyarakat desa Gumeng mampu membedakan informasi yang bersifat provokatif. Masyarakat secara bijak tidak langsung menerima informasi yang berasal dari sumber yang tidak akurat. Setiap individu tidak mudah terprovokasi dari informasi yang bersifat negatif yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Hal itulah yang membuat masyarakat desa Gumeng mampu meminimalisir kemungkinan konflik yang bisa saja terjadi. Masyarakat lebih mengutamakan penyelesaian masalah dan konflik secara baik dan dengan rasa kekeluargaan. Jika ada perbedaan pendapat antar kelompok umat beragama maka akan diselesaikan secara baik-baik melalui wadah pertemuan yang dinamakan FKUB yaitu Forum Kebebasan Umat Beragama. Dari pertemuan FKUB inilah masyarakat akan menjadi paham akan hak dan kewajiban mereka masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat desa Gumeng memiliki rasa kerja sama yang tinggi yang diwujudkan dalam bentuk sikap gotong royong seperti membangun rumah warga, memperbaiki jalan, melakukan bersih desa, membantu warga lain yang sedang mengadakan kegiatan keagamaan, serta datang bertakziah jika ada tetangga yang meninggal, ikut serta membantu dalam perayaan HUT desa dan Kemerdekaan. Selain itu pula diadakan pertemuan-pertemuan rutin seperti adanya pengajian, penyuluhan dari desa, penanaman bersama bibit pohon, pertemuan rutin RT, RW serta pertemuan desa. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menjaga silaturahmi antar warga, tempat bertukar pendapat, serta sebagai aplikasi dari sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat desa Gumeng.

Perbedaan ajaran agama yang ada di masyarakat desa Gumeng tidak menjadi halangan dan hambatan bagi warga untuk melakukan interaksi sosial. Masyarakat mengedepankan toleransi yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan

menghormati antar sesama umat beragama. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat yang dimiliki masyarakat desa Gumeng, bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok. Masyarakat mengedepankan rasa kekeluargaan dalam setiap penyelesaian masalah yang timbul sehingga tidak meluas hingga menjadi konflik antar umat beragama. Perangkat Desa beserta masyarakat desa menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu terciptanya suasana damai dan harmonis di lingkungan desa Gumeng.

Saran

Bagi masyarakat desa Gumeng, diharapkan mampu terus menjaga toleransi antar umat beragama yang selama ini telah terjalin dengan baik. Tidak mudah terprovokasi dengan orang-orang yang mencoba memecahkan kerukunan yang telah terjalin. Bagi aparatur desa, diharapkan mampu mengayomi seluruh umat beragama dengan baik dan adil. Mampu memberikan kebijaksanaan, tanpa membedakan agama tertentu. Serta untuk para tokoh agama, diharapkan mampu memberikan pengarahan kepada masing-masing pemeluk agama untuk terus menjaga toleransi. Bagi pemerintah atau aparatur desa, diharapkan mampu memberikan sosialisasi mengenai makna toleransi bagi masyarakat Indonesia, serta memberikan ilmu tentang bagaimana cara menjaga toleransi dan meminimalisir konflik antar umat beragama. Demi mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang damai, adil, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Gufron, fathurrahman. 2016. *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*. Yogyakarta. Ircisod.
- Hadi, Rahmini. 2016. *Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas*. Volume 4, No. 1
- Hermawati, dkk. 2016. *Toleransi Antar Umat beragama di Kota Bandung*. *Indonesiaan Journal of Antropology (online)*. Volume 1(2), eISSN : 252-1569.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewarganegaraan Multikultural*. Jakarta. PT Pustaka LPES Indonesia.
- Laning, Vina Dwi. 2009. *Sosiologi Untuk Kelas XII SMA/MA*. Jakarta. Dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional dari PT. Cempaka Putih.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Binacipta.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pilar Media.
- Yaqin, M. Ainul. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- <http://nasional.kompas.com/read/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun> (diakses 05 Januari 2017)
- <http://www.tribunnews.com/regional/kronologis-pembakaran-vihara-dan-empat-kelenteng-di-tanjungbalai> (diakses 23 Januari 2017).